

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin didirikan pada tahun 1959, yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas tertua dan memiliki prestise tinggi di Kota Banjarmasin. Sekolah ini memiliki kualitas unggul di bidang akademik maupun non akademik, sehingga Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin saat ini memiliki status akreditasi A.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin memiliki fasilitas pendukung sarana dan prasarana yang cukup lengkap, seperti laboratorium IPA, komputer, bahasa, perpustakaan, ruang UKS, serta akses internet guna terus menawarkan lingkungan belajar yang aktif dan dinamis. Beragam ekstrakurikuler berbagai bidang seperti bidang keagamaan ada KSI, bidang IPTEK ada KIR, bidang olahraga ada Basket, bidang Seni ada sanggar Tari, bidang keterampilan ada PMR, dan bidang Kepemimpinan ada Pramuka, yang tersedia untuk mendukung pengembangan minat dan bakat peserta didik. Selain kegiatan ekstrakurikuler, terdapat juga kegiatan kokurikuler di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin.

Kegiatan kokurikuler di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin dilaksanakan sebagai bagian integral dari kurikulum sesuai Permendikdasmen

Nomor 13 Tahun 2025. Program ini dirancang untuk memperkuat kompetensi lintas disiplin peserta didik sekaligus menumbuhkan karakter melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP), Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH), dan Pembiasaan Budaya Sekolah.³⁵ G7KAIH dilaksanakan dalam bentuk program khas sekolah yang diberi nama ARUNIKA (Agenda Rutin Penguatan Nilai dan Karakter) yang menjadi wadah pembiasaan positif dan pengembangan kepribadian peserta didik.³⁶

Pada tahun 1997, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin mulai melaksanakan berbagai kegiatan renovasi sekaligus penambahan fasilitas gedung. Bangunan sekolah yang sebelumnya masih menggunakan material kayu kemudian diperbarui menjadi konstruksi permanen berbahan beton. Proyek tersebut dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerja sama dengan Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, selama perjalanannya, sekolah ini juga telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Sekolah dari waktu ke waktu.

b. Profil Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin

Nama Sekolah : Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin

Jenis Sekolah : Negeri

NSS : 301156002011

NPSN : 30304280

³⁵ Yanuar, "Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 Memperkuat Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka."

³⁶ Tim Pengembang Kurikulum, *Kurikulum Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin Tahun Ajaran 2025-2026*, 26.

Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
Program Jurusan	: MIPA/IPS
Izin Operasional	: 1954/1955
Luas Tanah	: 6053 M2
Alamat Sekolah	: JL. Mulawarman No.25 Banjarmasin 70117
Kecamatan	: Banjarmasin Tengah
Kota	: Banjarmasin
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Telephone	: 0511-33534567 / 0511-3363544
Website	: www.Sekolah Menengah Atasn1-bjm.sch.id
Email	: Sekolah Menengah Atas1bjm@gmail.com
Posisi Geografis	: -3 lintang 144 bujur
No. SK Sekolah	: 421/2882-SET/DISDIKBUD/2019
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: 421/2882-SET/DISDIKBUD/2019
Kurikulum	: Merdeka Belajar

c. Letak Geografis Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin berlokasi strategis di pusat kota, tepatnya di Jl. Mulawarman No.25, Teluk Dalam, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Terletak di dataran rendah yang relatif datar dan khas wilayah kuala sungai Martapura, sekolah ini berada di area Pendidikan

dan permukiman yang mudah dijangkau dari berbagai wilayah kota, sehingga wilayah tersebut dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan di Kota Banjarmasin.

d. Visi dan Misi Sekolah

Visi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin adalah “Mewujudkan Generasi yang Berkarakter, Unggul, dan Kompetitif”.

Misi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin adalah:

- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama masing-masing.
- 2) Menanamkan kedisiplinan melalui budaya tertib, budaya bersih dan budaya kerja.
- 3) Mengoptimalkan proses belajar mengajar dan bimbingan konseling.
- 4) Menumbuhkan budaya gemar membaca dengan Program Gerakan Literasi Sekolah melalui berbagai kegiatan Pengembangan Literasi dan pengembangan perpustakaan yang lengkap dan berkualitas.
- 5) Mengoptimalkan seluruh komponen sekolah dalam bidang akademik dan non akademik.
- 6) Mengoptimalkan seluruh potensi SDM dan Saprasya yang ada di sekolah.

e. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin terdiri dari Kepala Sekolah, disampingnya Ketua Komite Sekolah, kemudian ada Kepala Tata Usaha, selanjutnya ada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kepeserta didikan, Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana

dan Prasarana, dan Wakil Kepala Sekolah bidang Komunikasi dan Kerjasama (Humas), kemudian lagi ada para wali kelas, dan terakhir Peserta Didik.

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin Tahun Ajaran 2025-2026

NO	NAMA	JABATAN
1	Fery Setyawan Amadhy, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah
2	Agus Sugiyanto, S.E	Ketua Komite Sekolah
3	Norlina Hayati, S.E, S.Ak.,M.M	Kasubag Tata Usaha
4	Giat Prima Yoga, S.Pd	Wakasek Bidang Kurikulum
5	Muhammad Syahrudin, M.Pd	Wakasek Bidang Kepeserta didikan
6	Difi Irfansyah, S.Kom	Wakasek Bidang Sarana dan Prasarana
7	Abdul Hadi Sutrisno, S.Pd	Wakasek Bidang Komunikasi dan Kerjasama (Humas)
8	Raimah, S.Pd	Wali Kelas X-A
9	Linda Yani, M.Pd	Wali Kelas X-B
10	Anita, S.Pd	Wali Kelas X-C
11	Intan Shaumy R, S.Pd	Wali Kelas X-D
12	Muhammad Nur Ihsan Fuadhi R, S.Pd	Wali Kelas X-E
13	Muhlisah, S.Pd	Wali Kelas X-F
14	Wardiman, S.Pd., M.Pd	Wali Kelas X-G
15	Alfisah, S.Pd	Wali Kelas X-H
16	Yazid Surya Fahmi, S.Pd	Wali Kelas X-I
17	Nurhazrina, S.Pd	Wali Kelas X-J
18	Hj. Sinar Mawarti, S.Ag	Wali Kelas XI-A
19	Juliana Fitriani, S.Pd	Wali Kelas XI-B
20	Normila, S.Pd	Wali Kelas XI-C
21	Muhammad Fathur R, S.Pd	Wali Kelas XI-D
22	Fitriani, S.Pd	Wali Kelas XI-E
23	Dina Arianti, S.Pd	Wali Kelas XI-F
24	Dra. Hj. Siti Khairiah	Wali Kelas XI-G
25	Muhammad Farid M, S.Pd	Wali Kelas XI-H
26	Fuji Hidjriyati, M.Pd	Wali Kelas XI-I
27	Herliyani, S.Pd	Wali Kelas XII-A
28	Hj. Rusmini, M.Pd	Wali Kelas XII-B
29	Muhammad Yusuf, S.Pd	Wali Kelas XII-C

30	Putu Windya S, S.Pd	Wali Kelas XII-D
31	Dwi Sari Retnani, S.Pd	Wali Kelas XII-E
32	Wahyunita, S.Pd, Gr.	Wali Kelas XII-F
33	Hadijah, S.Ag	Wali Kelas XII-G
34	Marlina, S.Pd	Wali Kelas XII-H
35	Hj. Nur Ailita R, S.Pd, M.M	Wali Kelas XII-I
36	Khairiah, S.Pd	Wali Kelas XII-J
37	Peserta Didik	

Sumber Data: Papan Struktur Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin

2. Penyajian Data

Penyajian data penelitian ini akan memaparkan temuan peneliti yang diperoleh di lapangan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut penulis sajikan secara sistematis dengan deskriptif kualitatif berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan dengan tujuan memberikan gambaran faktual mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam pada pembiasaan positif Arunika, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan Islam pada pembiasaan positif Arunika di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, sebagai berikut:

a. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pembiasaan Positif Arunika di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan peranan yang penting bagi terbinanya manusia untuk menuju terbentuknya kepribadian utama yang sesuai dengan ketentuan Islam. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin dalam pembinaan pembentukan karakter, secara aktif menjalankan program pembiasaan positif Arunika yang merupakan salah satu program unggulan Sekolah Menengah

Atas Negeri 1 Banjarmasin, dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.

Menurut keterangan Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dalam wawancara yang dilakukan, beliau menjelaskan bahwa:

Latar belakang dari Program Arunika ini sebenarnya merupakan bagian dari kegiatan kokurikuler, yang mana secara konsepnya kokurikuler ini kan menguatkan dari intrakurikuler, khususnya dalam pembentukan karakter. Selain itu, adanya program Arunika ini kami rancang sebagai kebutuhan sekolah untuk membangun karakter peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, bertakwa, berakhlak baik, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran religius yang tinggi. Sekolah menyadari bahwa perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membawa berbagai tantangan bagi generasi muda, sehingga diperlukan upaya yang sistematis dalam membentuk karakter peserta didik.³⁷



Gambar 4.1 Poster Program Arunika

³⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd, (Jum'at, 22 Mei 2026).

Berdasarkan hasil dokumentasi, program ini telah dirancang secara sistematis dan memiliki pedoman pelaksanaan yang menjadi acuan bagi seluruh warga sekolah. Pedoman tersebut teruat dalam dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin Tahun Ajaran 2025-2026, sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dengan mengacu pada ketentuan perundang undangan yang berlaku serta mempertimbangkan kondisi nyata satuan pendidikan, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan zaman. ARUNIKA (Agenda Rutin Penguatan Nilai dan Karakter) menjadi wadah pembiasaan positif dan pengembangan kepribadian peserta didik. Adapun tujuan utama dari pembiasaan positif Arunika ini adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter unggul dan berlandaskan nilai-nilai keIslaman. Program ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, menjelaskan bahwa:

Melalui program Arunika ini, sekolah berupaya menanamkan kesadaran kepada peserta didik mengenai pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dan lingkungan sekitar.³⁸

Senada dengan hal tersebut, Ibu Nurul Izzati Maulida, S.Pd selaku Pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, menyatakan:

³⁸ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd, (Jum'at, 22 Mei 2026).

Sepemahaman saya, program Arunika ini bertujuan untuk membangun budaya sekolah yang positif, religius, dan berkarakter. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.³⁹

Program Arunika hadir sebagai sarana pembinaan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan, sekolah berharap nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik.

Program ini bertujuan membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kebiasaan beribadah yang baik sehingga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap peduli, jujur, dan saling menghormati dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, Program Arunika diharapkan dapat mendukung terciptanya budaya sekolah yang religius, positif, berkarakter, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik secara utuh.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terdapat berbagai kegiatan pembiasaan positif yang akan dilaksanakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada program Arunika. Adapun bentuk-bentuk

³⁹ Wawancara dengan Pendidik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin Ibu Nurul Izzati Maulida, S.Pd, (Jum'at, 25 Mei 2026).

kegiatan serta nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan melalui pembiasaan positif dari program Arunika adalah sebagai berikut:

Table 4.2 Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pembiasaan Positif Arunika

Program Arunika	Nilai Iman		Nilai Ibadah		Nilai Akhlak		Metode Pembiasaan
	Takwa	Syukur	Sholat Berjamaah	Baca Al-Qur'an	Sopan Santun	Disiplin dan Tanggung Jawab	
SMASA Bertakwa	^	^	^	^	^	^	Sholat Berjamaah, Baca Al-Qur'an dan Asmaul Husna, Kajian Agama
SMASA Berbangga		^			^	^	Pemberian Penghargaan, Apresiasi dan Motivasi
SMASA Bersih	^					^	Piket Kebersihan di kelas, dan Gotong Royong di lingkungan Sekolah
SMASA Sehat	^					^	Olahraga Senam Bersama

1) SMASA Bertakwa

SMASA Bertakwa merupakan program pembiasaan positif Arunika yang berfokus pada pembinaan keimanan, ketakwaan, dan pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti kajian agama, sholat berjamaah, kultum, membaca Al-Qur'an dan ASekolah Menengah Atasul Husna sebelum pembelajaran, serta kegiatan kerohanian lainnya. Program ini melibatkan

seluruh warga sekolah, terutama peserta didik sebagai sasaran utama. SMASA Bertakwa dilaksanakan secara rutin dan terjadwal sepanjang tahun pelajaran, baik dalam kegiatan bulanan maupun pada peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra Mikraj, dan Tahun Baru Hijriah. Kegiatan dilaksanakan di berbagai lokasi di lingkungan sekolah, seperti aula, musala, ruang kelas, lapangan, atau tempat lain yang disesuaikan dengan jenis kegiatan dan jumlah peserta.

Pelaksanaan program dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang terencana, terjadwal, dan berkesinambungan. Seluruh kegiatan dikoordinasikan oleh pihak sekolah dengan melibatkan berbagai pihak agar pembinaan spiritual peserta didik dapat berlangsung secara konsisten dan menjadi budaya sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, beliau menjelaskan bahwa:

SMASA Bertakwa paling utama itu dilaksanakan kajian agama ketika ada peringatan hari Islam, tetapi untuk pelaksanaan kita tidak selalu berpatokan dengan adanya hari peringatan namun disusun terjadwal dalam satu bulan ada dilaksanakan kegiatan program Arunika yang disusun oleh wakasek bidang komunikasi dan humas, jadi yang menyusun jadwal kegiatan itu wakasek bidang komunikasi dan humas, dalam satu bulan ada perdua minggu kegiatan Arunika, misal SMASA Bersih dan sehat, dirolling kegiatan Arunikanya.⁴⁰

Program ini diselenggarakan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, membiasakan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk karakter religius, jujur, dan bertanggungjawab, sehingga

⁴⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd, (Jum'at, 22 Mei 2026).

tercipta peserta didik yang unggul secara akademik maupun spiritual. Selain itu, peran pendidik juga sangat penting dalam pengaruh pembentukan karakter peserta didik dengan menjadi teladan yang baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nurul Izzati Maulida, S.Pd selaku Pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, beliau menjelaskan:

Dari SMASA Bertakwa nilai-nilai yang terkandung mengajarkan tentang keimanan dan ketakwaan, pembiasaan ibadah dan juga akhlak yang baik. Pada saat kegiatan kita pendidik juga terlibat dalam kajian dari membantu menyiapkan, kemudian mengikuti dari awal sampai akhir, dengan memperhatikan sikap. Kalau kajian mulai kita sebagai pendidik memberikan contoh, misal tidak main hp sebagai contoh yang baik.⁴¹

Salah satu contoh kegiatan SMASA Bertakwa yaitu kajian agama yang manfaatnya dirasakan dan berpengaruh baik bagi peserta didik. Wawancara yang dilakukan dengan Linda peserta didik kelas X.A, menyatakan:

Ulun merasa senang mengikuti kegiatan kajian agama, karna jarang-jarang belajar agama, jadi adanya kegiatan kajian agama ini membuat ulun jadi bertambah ilmu, bertambah keimanan kesadaran ulun melakukan sesuatu yang baik-baik.⁴²



Gambar 4.2 Kegiatan Kajian Agama

⁴¹ Wawancara dengan Pendidik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin Ibu Nurul Izzati Maulida, S.Pd, (Jum'at, 25 Mei 2026).

⁴² Wawancara dengan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin Linda kelas X.A, (Kamis, 21 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapatkan di lapangan, kegiatan SMASA Bertakwa dalam pelaksanaan kajian agama, mulai dari tema yang dirancang terkandung nilai-nilai pendidikan Islam, selain itu juga materi yang dibawakan oleh penceramah sangat selaras dengan kebutuhan warga sekolah terutama peserta didik yang didalam materinya mengandung nilai-nilai, seperti nilai iman dalam meningkatkan ketakwaan, pembiasaan baca Al-Qur'an, mendorong berakhlak yang baik. Selain itu, terlihat semua warga sekolah terlibat dalam kegiatan kajian agama dengan sadar dan tertib mengikuti mulai awal sampai akhir, dari peserta didik, Pendidik, tenaga Pendidik, sampai pimpinan sekolah.

2) SMASA Berbangga

SMASA Berbangga merupakan program pembiasaan positif Arunika yang memberikan apresiasi kepada peserta didik dan pendidik yang berprestasi di bidang akademik maupun nonakademik. Penghargaan diberikan dalam bentuk piala, sertifikat, uang pembinaan, dan kenang-kenangan. Program ini melibatkan peserta didik dan pendidik sebagai penerima penghargaan, sedangkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan wali kelas bertugas menyerahkan penghargaan. Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin setelah upacara bendera, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Kegiatan dilaksanakan di lapangan sekolah setelah pelaksanaan upacara bendera dan disaksikan oleh seluruh warga sekolah.

Program ini bertujuan meningkatkan motivasi berprestasi, menumbuhkan rasa percaya diri, serta menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti rasa syukur, disiplin, tanggung jawab, dan menghargai prestasi sebagai bagian dari pembentukan karakter. Sekolah mendata prestasi peserta didik dan pendidik,

kemudian mengumumkan serta menyerahkan penghargaan secara langsung di hadapan seluruh warga sekolah sebagai bentuk apresiasi dan motivasi agar budaya berprestasi terus berkembang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, beliau mengemukakan:

Untuk SMASA Berbangga ini bentuknya adalah apresiasi penghargaan yang tidak hanya diberikan untuk peserta didik tetapi juga pendidik dan tenaga kependidikan. Biasanya apresiasi kepada peserta didik lebih banyak menang-menang lomba dan untuk pendidik maupun tenaga kependidikan bisa berbentuk apresiasi karna pengabdian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin sampai pensiun. Untuk waktunya kita rutin laksanakan setiap minggu dihari senin setelah upacara bendera selesai. Tujuan apresiasi ini rutin dilaksanakan terutama untuk memotivasi peserta didik dalam tanggungjawab meningkatkan prestasinya untuk belajar.⁴³

Selaras dengan pernyataan Ibu Nurul Izzati Maulida, S.Pd selaku Pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, juga menyatakan bahwa:

Kegiatan apresiasi ini juga mencoba menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam, mungkin nilai akhlak ya, bagaimana supaya peserta didik selalu semangat belajar dan berkembang, dan disiplin juga terhadap sesuatu misal peserta didik yang selalu tertib ke sekolah tidak pernah terlambat itu diapresiasi, yang mentaati peraturan diapresiasi sebagai contoh yang baik.⁴⁴

Peserta didik termotivasi untuk terus mengembangkan diri dan berusaha belajar untuk terus lebih baik. Selain itu, peserta didik juga menjadi lebih mandiri untuk mencari tahu ilmu dan hal lain yang membuat mereka bertumbuh dan berkembang Berdasarkan wawancara dengan Wafa peserta didik kelas XI.A, menyatakan:

Pas waktu pemberian apresiasi itu rasanya ulun mau juga diberi penghargaan, dari situ ulun menjadi lebih rajin mencari info-info lomba,

⁴³ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd , (Jum'at, 22 Mei 2026).

⁴⁴ Wawancara dengan Pendidik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin Ibu Nurul Izzati Maulida, S.Pd , (Jum'at, 25 Mei 2026).

terus meningkatkan belajar juga supaya dapat ranking, termotivasi lah intinya.⁴⁵



Gambar 4.3 Kegiatan Apresiasi Penghargaan

Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi yang dilakukan beberapa kali di hari Senin berturut-turut tanggal 13, 20 April 2026 dan 11,18,25 Mei 2026 SMASA Berbangga kegiatan apresiasi penghargaan selalu dilakukan sehabis upacara bendera, tidak hanya peserta didik, saat itu ada pemberian penghargaan terhadap pendidik yang mau pensiun. Kegiatan apresiasi penghargaan ini, terlihat bukan hanya sekedar pemberian sertifikat, piala, maupun penghargaan lainnya, tetapi juga adanya motivasi yang ditanamkan khususnya kepada peserta didik yang belum mendapat apresiasi diberi motivasi. Selain itu penanaman nilai agar peserta didik semangat dalam tanggungjawab dan disiplin dalam belajar disampaikan melalui motivasi oleh pendidik, maupun kepala sekolah.

3) SMASA Bersih

SMASA Bersih merupakan program pembiasaan positif Arunika berupa kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah melalui piket kebersihan harian

⁴⁵ Wawancara dengan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin Wafa kelas XI.A, (Senin, 25 Mei 2026)

dan gotong royong bersama. Program ini melibatkan seluruh warga sekolah, yaitu peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Piket kebersihan dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal kelas, sedangkan gotong royong bersama dilaksanakan secara rutin pada waktu-waktu tertentu sesuai program sekolah. Kegiatan dilaksanakan di seluruh lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, meliputi ruang kelas, halaman sekolah, taman, koridor, lapangan, ruang kantor, dan area lainnya. Program ini bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, nyaman, dan kondusif untuk pembelajaran, sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, kepedulian lingkungan, dan semangat gotong royong. Kegiatan dilakukan melalui pembagian jadwal piket kebersihan kelas dan pelaksanaan gotong royong bersama secara rutin sehingga peserta didik terbiasa menjaga kebersihan dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, beliau menjelaskan:

SMASA Bersih itu kegiatannya tidak jauh-jauh adalah bersih-bersih lingkungan sekolah. Nah biasanya untuk jadwal gotong royong besar itu juga diatur oleh wakasek bidang komunikasi dan humas, setiap bulan perdua minggu ada kita bersih-bersih satu sekolah sampai keluar didepan sekolah, nanti dibagi tugasnya dimana membersihkan.⁴⁶

Pernyataan oleh Ibu Nurul Izzati Maulida, S.Pd selaku Pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, juga selaras beliau menyatakan:

SMASA Bersih juga salah satu kegiatan rutin dilakukan, tidak hanya peserta didik tetapi Pendidik dan tenaga kependidikan lainnya juga melaksanakan. Sebagai Pendidik kami juga berusaha menjadi teladan yang baik dengan ikut serta, mengajak peserta didik, kemudian mengecek setiap kelas.⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd, (Jum'at, 22 Mei 2026).

⁴⁷ Wawancara dengan Pendidik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, Ibu Nurul Izzati Maulida, S.Pd, (Jum'at, 25 Mei 2026).

Pelaksanaan SMASA Bersih dirasakan berdampak baik bagi perilaku dan sikap peserta didik akan kesadaran menjaga kebersihan lingkungan. Peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab atas kebersihan disekitarnya, terutama dilingkungan tempat tinggal. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Rifa selaku peserta didik kelas X.C dalam wawancara yang dilakukan, Rifa menyatakan:

Saya merasa enjoy ketika mengikuti kegiatan Arunika. SMASA Bersih memberikan kesadaran kepada saya bahwa bersih itu penting karna seperti kata-kata yang sering saya dengar kebersihan itu sebagian dari iman, mungkin itu nilai yang saya dapatkan dalam SMASA Bersih. Jadi terbiasa juga bersih-bersih dirumah.⁴⁸



Gambar 4.4 Kegiatan Gotong Royong

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, bahwa kegiatan pelaksanaan gotong royong dilaksanakan dengan tema Jum'at bersih. Terlihat semua warga sekolah terlibat dari peserta didik, Pendidik, tenaga Pendidik, sampai paman kebersihan sekolah ikut serta dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Peserta didik dibagi dan diarahkan untuk membersihkan ada yang didalam lapangan sekolah dan diluar

⁴⁸ Wawancara dengan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin Rifa Kelas X.C, (Senin, 11 Mei 2026)

pagar-pagar sekolah serta ada pendampingan dan arahan dari Pendidik, terutama Pendidik wali kelas. Selain itu, terlihat pendidik-pendidik merapikan meja didalam ruang pendidik.

4) SMASA Sehat

SMASA Sehat merupakan program pembiasaan positif Arunika yang berfokus pada olahraga bersama melalui kegiatan senam untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani warga sekolah. Program ini melibatkan seluruh warga sekolah, yaitu peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, serta instruktur senam sebagai pemandu kegiatan. Kegiatan dilaksanakan secara rutin pada Jumat Sehat sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, terutama di lapangan sekolah atau area terbuka yang memadai. Program ini bertujuan meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, membiasakan gaya hidup sehat, serta menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap kesehatan. Kegiatan dilaksanakan melalui senam bersama secara rutin yang dipandu instruktur, sehingga membentuk kebiasaan hidup sehat, meningkatkan kebugaran fisik, serta mempererat kebersamaan seluruh warga sekolah.

Berdasarkan pernyataan oleh Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dalam wawancara yang dilakukan, beliau menegaskan:

Untuk SMASA Sehat kami mencoba merancang program ini bukan hanya sekedar menjalankan aktivitas senam, tetapi supaya dimensi profil pencapaian atau tujuan itu benar-benar tercapai. Makanya kami tidak hanya mengandalkan sarana prasarana yang ada tetapi juga memanfaatkan menambah fasilitas dari luar, misalnya mengundang instruktur senam dari luar sekolah yang benar-benar profesional. Salah satu tujuannya agar

peserta merasakan bahwa olahraga itu penting dan nantinya membuat kita semua jadi disiplin dalam menjaga jasmani dan kesehatan.⁴⁹

Salah satu tujuan yang ditanamkan dalam kegiatan SMASA Sehat ini agar warga sekolah sadar akan pentingnya kesehatan dengan berolahraga dan bergerak rutin. Selain itu, melalui SMASA Sehat, peserta didik dibiasakan menjaga kebugaran tubuh lewat olahraga bersama, yang sekaligus memperkuat rasa kebersamaan Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurul Izzati Maulida, S.Pd selaku Pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, juga menjelaskan:

SMASA Sehat ini kegiatan senam biasanya di hari Jum'at dengan tema SMASA Sehat. Kita senamnya dengan mengundang instruktur, jadi semua warga sekolah ikut serta kegiatan senam ini. Sebagai Pendidik kami biasanya tampil paling depan untuk menyemangati peserta didik agar bergerak. Tentunya nilai yang ditanamkan dalam kegiatan senam ini kan supaya peduli dan bertanggung jawab atas kesehatan kita.⁵⁰

Peserta didik merasa senang dan semangat ketika mengikuti olahraga senam, karena peserta didik merasa senam yang dilaksanakan bukan senam seperti biasa dilaksanakan pada sekolah umumnya. Untuk senam yang diikuti peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin dibuat lebih terstruktur ada instruktur senam dan kemudian terasa manfaatnya karena terpantik semangat untuk bergerak. Sebagaimana wawancara yang nyatakan oleh peserta didik kelas X.D Almyra menyatakan:

SMASA Sehat ini biasanya kegiatannya itu senam dihari Jum'at biasanya. Yang ulun rasakan ikut senam ini senang, bahagia, semangat jua karna ada instruktur senamnya, lagunya rami jua kaya senam aerobik jadi semangat geraknya. Maanfaatnya menurut ulun yang ulun rasakan sangat bermanfaat

⁴⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd , (Jum'at, 22 Mei 2026).

⁵⁰ Wawancara dengan Pendidik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, Ibu Nurul Izzati Maulida, S.Pd , (Jum'at, 25 Mei 2026).

karna kan kalau dirumah jarang olahraga, jadi kesempatan olahraga di sekolah.⁵¹



Gambar 4.5 Kegiatan Olahraga Senam

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada hari Jum'at, tanggal 08 Mei 2026, terlihat semua warga sekolah terlibat mengikuti olahraga senam dari peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, sampai pimpinan sekolah. Selain itu juga, terlihat ada beberapa orang instruktur senam yang ikut serta dalam memimpin senam. Senam dilaksanakan dengan terstruktur dari pemanasan, kegiatan inti, sampai pendinginan. Untuk pelaksanaan senam berlangsung dengan waktu cukup lama kurang lebih 1 jam dari mengatur baris-berbaris peserta didik sampai selesai senam. Pelaksanaan senam bertempat di lapangan utama sekolah sampai ke balkon depan kelas karena tempat lapangan yang kurang cukup menampung warga sekolah yang sangat banyak. pendidik-pendidik terlihat berbaris didepan dan dengan tetap menyesuaikan pakaian yang rapi dan sopan.

⁵¹ Wawancara dengan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, Almyra kelas X.D, (Senin, 18 Mei 2026).

Demikian, semua warga sekolah terlibat dalam suksesnya pelaksanaan program Arunika dan para tenaga kependidikan punya peran penting untuk mendukung suksesnya program Arunika. Peran Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Pendidik dalam pelaksanaan program Arunika sangat penting dalam menunjang keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dan proses pembentukan karakter yang baik peserta didik.

b. Faktor Pendukung Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pembiasaan Positif Arunika di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Program Arunika didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari kebijakan sekolah, tetapi juga dari keterlibatan seluruh warga sekolah, keteladanan pendidik, lingkungan yang kondusif, serta tersedianya fasilitas yang menunjang pelaksanaan program. Keberadaan faktor-faktor pendukung tersebut menjadi unsur penting yang membantu keberlangsungan Program Arunika dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam kepada peserta didik secara berkelanjutan.

1) Kebijakan Sekolah

Salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Program Arunika adalah adanya dukungan penuh dari pihak sekolah. Program Arunika merupakan program yang dirancang sebagai bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak

hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Islam.

Berdasarkan Wawancara oleh Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, beliau menjelaskan:

Program Arunika menjadi salah satu program pembiasaan positif yang terus kami laksanakan karena memiliki tujuan yang sejalan dengan visi sekolah dalam membentuk peserta didik yang berakarakter, disiplin, dan berakhlak mulia. Selain itu, semua Pendidik ikut mendukung pelaksanaan Program Arunika. Kami berupaya agar program ini menjadi tanggung jawab bersama sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.⁵²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan kebijakan dari pimpinan sekolah. Dukungan tersebut terlihat dari adanya pengintegrasian Program Arunika ke dalam kegiatan sekolah yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan. Pihak sekolah juga memberikan kesempatan kepada seluruh pendidik untuk terlibat dalam pelaksanaan program sehingga tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam semata.

Demikian, dapat dipahami bahwa adanya komitmen dari pimpinan sekolah menjadi landasan yang kuat dalam pelaksanaan Program Arunika. Ketika Kepala Sekolah dan seluruh jajaran manajemen sekolah memberikan dukungan yang konsisten, maka berbagai kegiatan pembiasaan yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam dapat terlaksana secara optimal. Dukungan tersebut juga menciptakan kesamaan visi di antara seluruh warga sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan perilaku yang positif.

⁵² Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd, (Jum'at, 22 Mei 2026).

2) Keteladanan Pendidik

Faktor pendukung yang kedua adalah keteladanan dan komitmen pendidik dalam melaksanakan serta mendukung program Arunika. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam kepada peserta didik. Berdasarkan pernyataan dari wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nurul Izzati Maulida, S.Pd selaku Pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, beliau menyatakan:

Sebagai pendidik kami harus menjadi contoh terlebih dahulu bagi peserta didik. Jika Pendidik disiplin, sopan, dan menunjukkan perilaku yang baik, maka peserta didik akan lebih mudah meniru dan menerapkannya.⁵³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada penyampaian materi atau aturan yang berlaku, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku yang ditunjukkan oleh Pendidik. Pendidik berfungsi sebagai teladan yang secara langsung diamati oleh peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Selain itu, Pendidik juga berperan sebagai pembimbing yang senantiasa mengingatkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Dalam pelaksanaan Program Arunika, Pendidik aktif memberikan arahan, motivasi, serta pengawasan terhadap berbagai kegiatan pembiasaan positif yang dilakukan oleh peserta didik. Keterlibatan Pendidik yang tinggi memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan program karena peserta didik merasa mendapatkan perhatian dan pendampingan secara langsung.

⁵³ Wawancara dengan Pendidik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, ibu Nurul Izzati Maulida, S.Pd, (Jum'at, 25 Mei 2026).

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa keteladanan Pendidik menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam. Pendidik yang mampu menunjukkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Partisipasi Peserta Didik

Implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Program Arunika juga didukung oleh adanya antusiasme dan partisipasi aktif peserta didik. Berdasarkan Wawancara dengan beberapa peserta didik, diketahui bahwa mereka memberikan respons yang positif terhadap berbagai kegiatan yang terdapat dalam Program Arunika.

Berdasarkan wawancara dengan Keisya peserta didik kelas XI.A menyampaikan:

Kegiatan Arunika membuat kami terbiasa melakukan hal-hal yang baik, seperti disiplin datang ke sekolah, menjaga kebersihan, dan menghormati Pendidik, dan menghargai sesama teman.⁵⁴

Senada dengan wawancara oleh peserta didik lainnya Zahra peserta didik kelas X.A menyampaikan:

Kami senang mengikuti kegiatan yang ada dalam Program Arunika karena banyak memberikan manfaat dan membuat suasana sekolah menjadi lebih nyaman.⁵⁵

⁵⁴ Wawancara dengan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, Keisya kelas XI.A , (Senin, 25 Mei 2026).

⁵⁵ Wawancara dengan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, Zahra kelas X.A , (Kamis, 21 Mei 2026).

Partisipasi aktif peserta didik terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan pembiasaan positif yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Semakin tinggi tingkat keterlibatan peserta didik, maka semakin besar pula peluang keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam yang ditanamkan melalui program tersebut. Oleh karena itu, antusiasme peserta didik menjadi modal penting dalam mendukung tercapainya tujuan Program Arunika.

4) Fasilitas Sarana dan Prasarana Sekolah

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pelaksanaan Program Arunika. Sekolah memiliki berbagai fasilitas yang mendukung pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, beliau menjelaskan bahwa:

Sekolah memiliki mushola yang cukup memadai, tempat wudu yang baik, serta lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan pembiasaan keagamaan sehari-hari. Selain itu juga contohnya, untuk SMASA Sehat kita datangkan instruktur senam.⁵⁶

Adanya fasilitas yang memadai, berbagai program pembiasaan dapat berjalan secara lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam di lingkungan sekolah.

⁵⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd, (Jum'at, 22 Mei 2026).

5) Lingkungan yang Kondusif

Faktor pendukung yang tidak kalah penting adalah budaya sekolah yang religius dan positif. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin telah memiliki budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik sejak sebelum Program Arunika dilaksanakan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, beliau menjelaskan:

Budaya salam, senyum, sapa, disiplin, dan berbagai kegiatan keagamaan sudah lama menjadi kebiasaan di sekolah. Jadi, Program Arunika hadir untuk memperkuat pembiasaan tersebut.⁵⁷

Budaya sekolah yang religius menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam. Dalam lingkungan yang positif, peserta didik lebih mudah menerima dan mengamalkan berbagai nilai yang diajarkan karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam. Ketika seluruh warga sekolah memiliki kebiasaan yang positif dan religius, maka peserta didik akan lebih mudah menyesuaikan diri dan terdorong untuk melakukan hal yang sama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan Program Arunika di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, terlihat bahwa berbagai faktor pendukung implementasi nilai-nilai pendidikan Islam telah hadir

⁵⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd, (Jum'at, 22 Mei 2026).

dan berjalan dengan baik dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selama kegiatan berlangsung, peneliti juga mengamati keterlibatan aktif pendidik dalam mendampingi peserta didik. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan. Pendidik memberikan contoh perilaku dan tutur kata yang baik kepada peserta didik. Kehadiran Pendidik sebagai teladan terlihat mampu menciptakan suasana yang mendukung proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu, peneliti mengamati bahwa lingkungan sekolah memiliki kondisi yang bersih, tertata, dan nyaman. Berbagai fasilitas yang tersedia seperti musala, tempat wudu, ruang kelas yang memadai, alat kebersihan yang cukup serta area sekolah yang terjaga kebersihannya turut mendukung pelaksanaan Program Arunika. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai menciptakan kondisi yang memungkinkan program dapat berjalan secara efektif. Proses observasi, peneliti juga melihat adanya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan yang menjadi bagian dari program Arunika. Peserta didik tampak aktif berpartisipasi, mengikuti arahan yang diberikan, serta menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas dan kegiatan yang dilaksanakan.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Program Arunika didukung oleh berbagai faktor yang saling mendukung satu sama lain sehingga Program Arunika dapat berjalan dengan baik dan berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Islam.

c. Faktor Penghambat Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pembiasaan Positif Arunika di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin

Berdasarkan Wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, ditemukan bahwa meskipun Program Arunika telah berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dari berbagai pihak, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam. Faktor-faktor penghambat tersebut berasal dari aspek internal peserta didik maupun aspek eksternal yang berkaitan dengan lingkungan, waktu pelaksanaan, dan pengaruh perkembangan teknologi. Keberadaan faktor penghambat ini tidak menghentikan pelaksanaan program, namun menjadi tantangan yang perlu diatasi agar tujuan Program Arunika dapat tercapai secara maksimal.

1) Faktor Internal

Salah satu faktor penghambat yang berasal dari dalam peserta didik seperti, adanya perbedaan karakter, latar belakang, dan tingkat kesadaran peserta didik dalam mengikuti Program Arunika. Diketahui bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran yang sama terhadap pentingnya penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nurul Izzati Maulida, S.Pd selaku Pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, beliau menjelaskan:

Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang cepat memahami dan melaksanakan pembiasaan positif, tetapi ada juga yang masih perlu diberikan bimbingan dan pengawasan secara terus-menerus.⁵⁸

⁵⁸ Wawancara dengan Pendidik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, Ibu Nurul Izzati Maulida, S.Pd, (Jum'at, 25 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan karakter peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan Program Arunika. Sebagian peserta didik mampu mengikuti kegiatan dengan baik dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif.

2) Faktor Eksternal

Salah satu faktor penghambat yang berasal dari luar adalah pengaruh lingkungan di luar sekolah yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan melalui Program Arunika. Lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku peserta didik.

Pernyataan wawancara oleh Ibu Nurul Izzati Maulida, S.Pd selaku Pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, beliau menjelaskan:

Sekolah berusaha menanamkan berbagai nilai positif kepada peserta didik, tetapi ketika mereka berada di luar sekolah, lingkungan tempat mereka bergaul belum tentu memberikan pengaruh yang sama.⁵⁹

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam beberapa kasus, peserta didik memperoleh kebiasaan atau perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Islam dari lingkungan sekitar mereka. Hal ini dapat memengaruhi konsistensi peserta didik dalam menerapkan pembiasaan positif yang telah diajarkan di sekolah. Keadaan tersebut menjadi tantangan bagi sekolah karena proses pendidikan karakter memerlukan

⁵⁹ Wawancara dengan Pendidik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, Ibu Nurul Izzati Maulida, S.Pd, (Jum'at, 25 Mei 2026).

kesinambungan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Apabila terdapat perbedaan nilai yang diterima peserta didik di lingkungan tersebut, maka proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam menjadi lebih sulit untuk dilakukan secara maksimal.

Faktor penghambat berikutnya adalah perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang semakin pesat juga menjadi salah satu faktor penghambat implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Program Arunika. Berdasarkan Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Bapak Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd diketahui bahwa peserta didik saat ini sangat dekat dengan penggunaan gawai dan media sosial. Beliau menyatakan:

Perkembangan teknologi membawa banyak manfaat, tetapi juga memberikan tantangan karena peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh berbagai informasi yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Islam.⁶⁰

Kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui internet dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi peserta didik. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermanfaat. Namun di sisi lain, peserta didik juga dapat terpapar konten yang kurang mendukung pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Penggunaan media sosial yang berlebihan terkadang menyebabkan peserta didik lebih fokus pada dunia digital dibandingkan dengan pembiasaan positif yang dilakukan di lingkungan sekolah. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan pembinaan yang tepat.

⁶⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd, (Jum'at, 22 Mei 2026).

Faktor penghambat eksternal lainnya adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk pelaksanaan Program Arunika. Berdasarkan Wawancara dengan pembina program, diketahui bahwa kegiatan sekolah yang cukup padat terkadang menyebabkan waktu untuk pelaksanaan pembiasaan positif menjadi terbatas. Berdasarkan pernyataan Wawancara oleh Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, beliau menjelaskan:

Program ini dilaksanakan secara rutin, tetapi terkadang harus menyesuaikan dengan jadwal kegiatan sekolah yang cukup banyak sehingga waktu pelaksanaannya tidak selalu maksimal.⁶¹

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Arunika harus disesuaikan dengan berbagai agenda akademik maupun nonakademik yang ada di sekolah. Padatnya jadwal pembelajaran dan kegiatan lainnya dapat memengaruhi intensitas pelaksanaan program. Akibatnya, beberapa kegiatan pembiasaan yang direncanakan tidak dapat dilaksanakan secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan Program Arunika di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan adanya faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam. Peneliti mengamati bahwa tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan tidak selalu sama. Sebagian peserta didik mengikuti kegiatan dengan penuh antusias dan kesadaran, namun terdapat pula beberapa peserta didik yang masih perlu diingatkan oleh pendidik untuk mengikuti kegiatan dengan tertib. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan motivasi peserta didik dalam menerapkan pembiasaan positif masih beragam.

⁶¹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Bapak Giat Prima Yoga, S.Pd, (Jum'at, 22 Mei 2026).

Peneliti juga mengamati bahwa pengaruh perkembangan teknologi terlihat cukup kuat dalam kehidupan peserta didik. Pada waktu-waktu tertentu, beberapa peserta didik tampak lebih tertarik menggunakan telepon genggam atau membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan pembiasaan secara penuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat menjadi tantangan dalam proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pemanfaatan yang bijaksana.

Selain itu, selama observasi berlangsung terlihat bahwa jadwal kegiatan sekolah yang padat menyebabkan pelaksanaan beberapa kegiatan pembiasaan harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Situasi tersebut mengakibatkan sebagian kegiatan tidak dapat dilaksanakan dengan durasi yang maksimal. Meskipun demikian, Pendidik dan pihak sekolah tetap berusaha mempertahankan pelaksanaan Program Arunika agar tetap berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Demikian secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa faktor penghambat implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam program Arunika meliputi faktor internal dan juga faktor eksternal.

B. Pembahasan

1. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Program Pembiasaan Positif Arunika di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin

Program Pembiasaan Positif Arunika merupakan salah satu program sekolah yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin, terstruktur, dan berkelanjutan. Program ini

tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembiasaan semata, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pelaksanaan program Arunika menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan seperti kajian agama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan kegiatan sosial. Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga transfer nilai yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁶²

Program Arunika dalam konteks penelitian ini menjadi sarana transfer nilai yang dilakukan melalui pembiasaan rutin. Sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian muslim yang seluruh aspek kehidupannya mencerminkan ajaran Islam. Kepribadian muslim tidak dapat dibentuk hanya melalui penyampaian teori, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang terus-menerus sehingga nilai yang diajarkan dapat menjadi bagian dari karakter individu.⁶³

⁶² Eka Dudy Meinura, Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir, *Jurnal: Jendela Pendidikan* Vol 2, No. 03 (2022), 416.

⁶³ Mohammad Al-Farabi, Dkk, Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Zakiah Daradjat, *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* Vol. 12, No. 01 (2023), 220.

a. SMASA Bertakwa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan SMASA Bertakwa dalam program pembiasaan positif Arunika merupakan bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup nilai akidah (iman), ibadah, dan akhlak. Berdasarkan teori nilai-nilai pendidikan Islam, pendidikan Islam memiliki beberapa nilai utama yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian seorang muslim, yaitu nilai iman, ibadah, dan akhlak. Nilai iman berkaitan dengan keyakinan manusia terhadap Allah Swt. sebagai dasar utama dalam menjalankan kehidupan.⁶⁴

SMASA Bertakwa, dalam kegiatannya nilai akidah terlihat melalui penanaman nilai takwa dalam melaksanakan perintah Allah Swt. seperti pembiasaan melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian keagamaan. Kegiatan tersebut membantu peserta didik untuk meningkatkan keimanan, mengenal ajaran Islam lebih mendalam, serta membangun kesadaran bahwa segala aktivitas kehidupan harus berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan.

Selanjutnya, nilai ibadah dalam pendidikan Islam berkaitan dengan hubungan manusia sebagai hamba Allah Swt. yang diwujudkan melalui ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya.⁶⁵ Implementasi nilai ibadah pada kegiatan SMASA Bertakwa terlihat dari pelaksanaan sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ibadah

⁶⁴ Waliko, Dkk, "Iman Kepada Allah Dan Nilai-Nilai Maqashidul Qur'an (Studi Tafsir Maqashidi terhadap QS. Thaha Ayat 14 dan QS. Al-Anbiya' Ayat 25)", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* Vol. 15, No. 2 (2023), 323.

⁶⁵ Nurul Indana, Dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)", *Jurnal Ilmuna* Vol.2, No.2 (2020), 112.

secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung sehingga terbentuk kebiasaan beribadah yang dilakukan dengan tanggung jawab dan penuh kesadaran.

Selain nilai akidah dan ibadah, SMASA Bertakwa juga mencerminkan nilai akhlak sebagai bagian penting dalam pendidikan Islam. Nilai akhlak merupakan perilaku yang mencerminkan kualitas keimanan dan ibadah seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶ Melalui kajian agama dan kultum, peserta didik diberikan pemahaman mengenai pentingnya memiliki akhlakul karimah, seperti sikap sopan santun, tanggung jawab dan disiplin, menghormati guru, menghargai teman, serta membiasakan perilaku baik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan keagamaan tersebut tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga membangun sikap sosial peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain (*hablum minannas*).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan Islam yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki keimanan kuat, taat beribadah, dan berakhlak mulia. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia sebagai hamba Allah Swt. (*'abid*) yang mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang muslim.⁶⁷ Oleh karena itu, pembiasaan kegiatan keagamaan dalam SMASA Bertakwa menjadi salah satu upaya sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut melalui proses pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu, sesuai dengan teori religiusitas Glock dan

⁶⁶ Maulitia J. Mapa, Dkk, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Ditingkat Sekolah Dasar", *IJoEd: Indonesian Journal on Education* Vol. 2, No. 2 (2025), 166

⁶⁷ Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), 8.

Stark yang menjelaskan bahwa religiusitas seseorang terdiri atas lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai agama.⁶⁸

Dengan demikian, pelaksanaan SMASA Bertakwa menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya diberikan dalam bentuk pembelajaran di kelas, tetapi juga diterapkan melalui budaya dan pembiasaan sekolah. Program ini menjadi media pendidikan Islam yang menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak sehingga mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran beragama, berperilaku Islami, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. SMASA Berbangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan SMASA Berbangga dalam Program Pembiasaan Positif Arunika merupakan bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pemberian penghargaan kepada peserta didik yang memiliki prestasi, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pemberian apresiasi atas pencapaian peserta didik, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya nilai iman dan akhlak yang diwujudkan melalui sikap syukur, rendah hati, sopan santun, dan tanggung jawab dalam mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajar.

Nilai iman dalam kegiatan SMASA Berbangga terlihat dari proses peserta didik dalam mencapai prestasi melalui usaha yang sungguh-sungguh, kedisiplinan,

⁶⁸ Aris Rahman Saleh, Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan, *Jurnal Jendela Pendidikan* Vol 2 , No. 04 (2022), 582.

dan tanggung jawab, serta tawakal dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Selanjutnya, nilai akhlak menjadi aspek yang paling terlihat dalam pelaksanaan SMASA Berbangga. Nilai pendidikan Islam tersebut tercermin dari sikap menghargai prestasi, menanamkan Syukur, dan motivasi dalam disiplin dan tanggung jawab meningkatkan prestasi belajar. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak yang mulia. Menurut Al-Ghazali, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingkat kecerdasan seseorang, tetapi juga dari kualitas akhlaknya.⁶⁹ Kemudian, tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali yang menekankan pembentukan insan yang berakhlak mulia dan mampu mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat. Menurut Al-Ghazali, keberhasilan Pendidikan tidak hanya diukur dari tingkat kecerdasan seseorang, tetapi juga dari kualitas akhlaknya. Akhlak seseorang dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Suatu perilaku yang terus-menerus dilakukan akan berubah menjadi kebiasaan, kemudian berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang.⁷⁰

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia agar mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk membentuk perilaku yang baik (*akhlakul karimah*). Pemberian penghargaan kepada peserta didik berprestasi mengajarkan nilai syukur, menghargai, rendah hati, dan memberikan motivasi kepada orang lain. Peserta didik tidak hanya belajar untuk mencapai keberhasilan pribadi, tetapi juga memahami

⁶⁹ Fikri Fathul Aziz dan Irfan Maulana Adnan, "Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Implikasinya dalam Peningkatan Karakter Peserta", *Jurnal Studi Islam* Vol. 3, No. 1 (2025), 4.

⁷⁰ Aris Setiawan, Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali, *Jurnal: Mudarrisa* Vol. 2, No. 1 (2010), 8.

bahwa keberhasilan harus disertai dengan sikap syukur dan kepedulian terhadap sesama.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan SMASA Berbangga mampu menciptakan budaya sekolah yang positif. Penghargaan yang diberikan oleh sekolah menjadi bentuk penguatan terhadap perilaku baik peserta didik sehingga mendorong mereka untuk meningkatkan semangat belajar, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, nilai-nilai pendidikan Islam tersebut secara perlahan tertanam dalam diri peserta didik. Pembiasaan untuk berusaha secara maksimal, menghargai prestasi orang lain, menerima penghargaan dengan rasa syukur, serta menjadikan keberhasilan sebagai motivasi untuk berkembang merupakan bentuk pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, SMASA Berbangga tidak hanya menjadi program apresiasi prestasi, tetapi juga menjadi media implementasi nilai ibadah dan akhlak yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang Islami.

c. SMASA Bersih

Berdasarkan hasil penelitian, SMASA Bersih dalam Program Pembiasaan Positif Arunika diwujudkan melalui kegiatan gotong royong dan piket kebersihan kelas yang dilakukan secara rutin oleh peserta didik. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman, tetapi juga menjadi bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai iman, ibadah, dan akhlak yang diterapkan melalui sikap tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian, serta menjaga kebersihan lingkungan.

Perspektif pendidikan Islam, kebersihan memiliki hubungan erat dengan nilai keimanan seseorang. Islam mengajarkan bahwa seorang muslim harus menjaga kebersihan diri dan lingkungannya karena kebersihan merupakan bagian dari ajaran agama. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw:

"الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ"

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kebersihan tidak hanya dipandang sebagai perilaku sosial, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang berkaitan dengan keimanan. Berdasarkan teori nilai-nilai pendidikan Islam, iman menjadi dasar bagi seseorang dalam melakukan perbuatan baik, sedangkan ibadah dan akhlak merupakan bentuk nyata dari keimanan tersebut.⁷¹ Oleh karena itu, kebiasaan menjaga kebersihan melalui kegiatan SMASA Bersih menjadi salah satu bentuk pengamalan nilai iman yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Nilai iman dalam kegiatan SMASA Bersih terlihat dari kesadaran peserta didik bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari ajaran Islam dan bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Peserta didik tidak hanya membersihkan lingkungan karena adanya aturan sekolah, tetapi mulai memahami bahwa kebersihan merupakan tanggung jawab seorang muslim. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa nilai keimanan mulai ditanamkan melalui pembiasaan perilaku yang sederhana namun memiliki makna religius.

Selain nilai iman, nilai akhlak terlihat melalui pembentukan sikap tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Menurut teori

⁷¹ Umyanah dan Muhammad Alif, "Nilai Kebersihan dalam Hadis : Analisis Grounded Theory Johnny Saldana terhadap Perilaku Lingkungan Masyarakat", *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam* Vol. 2, No. 3 (2025), 1.

pendidikan Islam, akhlak merupakan cerminan dari kualitas iman seseorang. Peserta didik yang memiliki keimanan yang baik akan berusaha menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk menjaga kebersihan dan menghormati hak orang lain untuk memperoleh lingkungan yang nyaman. Melalui kegiatan gotong royong dan piket kelas, peserta didik belajar untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kepentingan bersama.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan agamanya.⁷² Tanggung jawab dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kewajiban pribadi, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan sosial. Melalui kegiatan SMASA Bersih, peserta didik dilatih untuk memahami bahwa menjaga kebersihan sekolah merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai anggota masyarakat sekolah sekaligus sebagai seorang muslim.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori pembiasaan dalam pendidikan Islam. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa penanaman nilai keimanan dan akhlak kepada anak dapat dilakukan melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.⁷³ Perilaku yang dibiasakan sejak dini akan membentuk karakter yang melekat dalam diri seseorang. Hal ini terlihat pada pelaksanaan SMASA Bersih, di mana kegiatan piket kelas dan gotong royong yang

⁷² Dwi Haryanti dan Romli, "Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Eduagama: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* Vol. 7, No. 2 (2021), 198.

⁷³ Umi Hani, "Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan: Konsep Dan Implementasinya", *Jurnal Studia Insania* Vol. 6, No. 2 (2018), 98.

dilakukan secara rutin secara perlahan membentuk kebiasaan peserta didik untuk menjaga kebersihan, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

Demikian, SMASA Bersih tidak hanya menjadi program kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi media implementasi nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dibentuk agar memiliki keimanan yang tercermin dalam kepedulian terhadap kebersihan, memiliki nilai ibadah melalui aktivitas kebaikan yang dilakukan, serta memiliki akhlak mulia berupa tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa Program Arunika berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian Islami dalam kehidupan sehari-hari.

d. SMASA Sehat

SMASA Sehat dalam Program Pembiasaan Positif Arunika dilaksanakan melalui kegiatan senam bersama yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebugaran jasmani, tetapi juga menjadi sarana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya nilai iman dan akhlak. Melalui kegiatan ini, peserta didik dibiasakan untuk memiliki kesadaran bahwa kesehatan merupakan nikmat dan amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik.

Perspektif pendidikan Islam, kesehatan memiliki kedudukan penting karena manusia merupakan makhluk yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga tubuh yang telah diberikan oleh Allah Swt. Nilai iman dalam kegiatan SMASA Sehat terlihat dari kesadaran peserta didik bahwa kesehatan jasmani merupakan salah satu

bentuk nikmat Allah Swt. yang harus disyukuri. Menjaga kesehatan bukan hanya dilakukan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur seorang hamba kepada Allah Swt. atas karunia berupa tubuh yang sehat dan kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas kebaikan.

Hal tersebut sejalan dengan konsep nilai-nilai pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa iman menjadi dasar bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Keimanan yang dimiliki seseorang akan mendorong munculnya perilaku positif yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, menjaga kesehatan melalui olahraga dapat menjadi bagian dari pengamalan nilai iman karena dilakukan sebagai bentuk kesadaran terhadap tanggung jawab manusia dalam memelihara amanah Allah Swt. Hal ini sesuai dengan pendapat H.M. Arifin yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat, tetapi juga mencakup kesejahteraan manusia dalam kehidupan dunia.⁷⁴ Pendidikan Islam berupaya membentuk manusia secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun jasmani. Berdasarkan pandangan tersebut, upaya menjaga kesehatan melalui kegiatan olahraga merupakan bagian dari proses pendidikan Islam karena membantu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Selanjutnya, nilai akhlak dalam kegiatan SMASA Sehat terlihat melalui pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap kesehatan diri maupun orang lain. Peserta didik dilatih untuk mengikuti kegiatan

⁷⁴ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem Dan Proses*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 142.

secara tertib, mematuhi aturan, serta berpartisipasi bersama seluruh warga sekolah. Sikap tersebut mencerminkan akhlak mulia karena menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri, menghargai waktu, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Selain itu, hasil penelitian ini juga berkaitan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).⁷⁵ Dalam kegiatan SMASA Sehat, peserta didik tidak hanya diberikan pemahaman bahwa kesehatan dan kedisiplinan merupakan hal yang penting, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kesadaran dan kemauan dalam menerapkannya melalui tindakan nyata. Dengan demikian, nilai disiplin dan tanggung jawab tidak berhenti pada pemahaman, tetapi diwujudkan dalam perilaku yang dilakukan secara konsisten.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori behaviorisme B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan.⁷⁶ Dalam Program Arunika, kegiatan senam yang dilakukan secara rutin menjadi bentuk latihan perilaku positif bagi peserta didik. Melalui pengulangan kegiatan dan lingkungan sekolah yang mendukung, perilaku disiplin, tertib, dan menjaga kesehatan secara perlahan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.

⁷⁵ Abdul Mahruf, Dkk, "Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter dalam Manajemen Pendidikan Islam", *Jurnal: Manajemen Pendidikan* Vol. 11, No. 1 (2026), 457.

⁷⁶ Luh Putu Ritzki Wedanthi, Dkk, "Implementasi Teori Behaviorisme Skinner untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Peserta didik Kelas V", *Jurnal: Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol 8, No. 2 (2025), 2394.

Demikian, SMASA Sehat bukan hanya merupakan kegiatan olahraga rutin, tetapi juga menjadi media implementasi nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui kegiatan ini, peserta didik dibentuk agar memiliki nilai iman melalui kesadaran menjaga nikmat Allah Swt., nilai ibadah melalui aktivitas positif yang dilakukan dengan niat baik, serta nilai akhlak melalui sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kesehatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Program Arunika berperan dalam membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kesehatan jasmani, karakter, dan nilai-nilai keislaman.

2. Faktor Pendukung Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Pembiasaan Positif Arunika

a. Kebijakan Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program Arunika didukung oleh kebijakan sekolah yang kuat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pihak sekolah telah menetapkan Program Arunika sebagai program unggulan yang diintegrasikan ke dalam budaya sekolah dan dilaksanakan secara terencana, sistematis, serta berkelanjutan. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas dan tanggung jawab kepada seluruh warga sekolah, pemberian arahan kepada peserta didik, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala. Adanya komitmen pimpinan sekolah yang didukung oleh koordinasi yang baik antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan peserta didik menjadikan pelaksanaan Program Arunika berlangsung secara konsisten. Kondisi ini memberikan arah yang jelas dalam

pelaksanaan setiap kegiatan sehingga implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat berjalan secara efektif dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh George C. Edwards III, yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi suatu program dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi (komitmen pelaksana), dan struktur birokrasi. Kebijakan sekolah yang jelas, didukung oleh komunikasi yang efektif, pembagian tugas yang terstruktur, serta komitmen seluruh pelaksana, menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan program.⁷⁷ Selain itu, pendapat Van Meter dan Van Horn juga menjelaskan bahwa implementasi kebijakan yang berhasil memerlukan mekanisme pelaksanaan yang jelas, koordinasi antar pelaksana, serta dukungan organisasi yang memadai agar tujuan program dapat diwujudkan secara optimal.⁷⁸ Dengan demikian, kebijakan sekolah yang kuat, disertai koordinasi dan komitmen seluruh warga sekolah, menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Program Arunika di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin.

b. Keteladanan

Keteladanan kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam. Temuan ini sesuai dengan teori pembiasaan melalui keteladanan yaitu pembentukan

⁷⁷ Rizky Cristiano Tiwa, Dkk, "Implementasi Kebijakan dalam Menangani Kekacauan Antar Desa di Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan", *Jurnal Administrasi Publik* Vol. 9, No.3 (2023), 344.

⁷⁸ Aghisna Derajat Akbar, Dkk, "Model Implementasi Kebijakan Van Meter dan Van Horn dalam Tinjauan Pengelolaan Sampah di Kelurahan Kebon Jayanti", *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* Vol 5, No. 2 (2025), 1.

karakter dapat dilakukan melalui contoh perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh pendidik. Keberhasilan Program Arunika tidak terlepas dari peran kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan pendidik sebagai penggerak utama pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah berperan dalam menyusun kebijakan, melakukan pengawasan, memberikan arahan, serta memastikan keberlangsungan program. Sementara itu, Pendidik berperan sebagai pembimbing, pengawas, motivator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Pendidik bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai panutan (*uswah hasanah*) dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan Islam ada namanya teori *uswah hasanah* yang berarti keteladanan. Keteladanan merupakan metode Pendidikan yang sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Peran pendidik sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan karakter, terutama dalam membentuk sikap religius dan sosial peserta didik. Keteladanan dalam bersikap jujur, adil, dan santun merupakan pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan hanya melalui ceramah. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keteladanan merupakan metode Pendidikan yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik.⁷⁹ Oleh karena itu, keberhasilan Program Arunika sangat dipengaruhi oleh konsistensi Pendidik dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Ketika Pendidik menunjukkan sikap

⁷⁹ Wahyu Hidayat, "Metode Keteladanan dan Urgensinya dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 2 (2020), 117.

disiplin, religius, jujur, dan bertanggung jawab, peserta didik akan lebih mudah meneladani nilai-nilai tersebut.

c. Partisipasi Peserta Didik

Partisipasi aktif peserta didik dalam mengikuti kegiatan Arunika menunjukkan keberhasilan proses pembiasaan yang dilakukan sekolah. Semakin tinggi keterlibatan peserta didik, semakin mudah nilai-nilai pendidikan Islam ditanamkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan mereka. Keterlibatan tersebut tampak dari kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menerapkan pola hidup sehat, serta menunjukkan sikap saling menghormati, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan telah membentuk kesadaran peserta didik sehingga nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.

Partisipasi aktif peserta didik merupakan salah satu faktor pendukung utama keberhasilan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Program Arunika. Menurut teori pembiasaan dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara langsung dan terus-menerus dalam aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Selain itu, pendidikan karakter dalam Islam akan berhasil apabila nilai-nilai akhlak ditanamkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan disertai

partisipasi aktif dari peserta didik.⁸⁰ Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa keterlibatan peserta didik menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam mengoptimalkan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Program Arunika di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin, karena semakin tinggi partisipasi peserta didik, semakin kuat pula proses internalisasi nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan akhlak mulia yang menjadi tujuan program tersebut.

d. Fasilitas Sarana dan Prasana Sekolah

Ketersediaan fasilitas sekolah seperti mushala, tempat wudu, lapangan olahraga, perlengkapan kebersihan, dan sarana pendukung lainnya menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam pada pembiasaan positif Arunika di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin. Seluruh fasilitas tersebut dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung setiap rangkaian kegiatan Arunika. Mushala dan tempat wudu menjadi sarana utama dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, lapangan olahraga mendukung pembiasaan hidup sehat melalui aktivitas fisik, sedangkan perlengkapan kebersihan memudahkan peserta didik dalam membangun budaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Ketersediaan fasilitas yang memadai membuat pelaksanaan program berlangsung lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan sehingga peserta didik dapat mengikuti setiap kegiatan dengan nyaman dan maksimal. Dengan demikian, proses

⁸⁰ Ajeng Ayu Wulandari, Dkk, "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Generasi Berakhlak Mulia (Menojolkan Pembentukan Karakter melalui PAI)", *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* Vol. 02, No. 02 (2025), 76.

penanaman nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, serta pola hidup sehat dapat terlaksana secara optimal karena didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai akan menunjang efektivitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik karena memberikan lingkungan belajar yang kondusif bagi pelaksanaan berbagai program sekolah. Dalam perspektif pendidikan Islam, bahwa lingkungan pendidikan, termasuk sarana dan prasarana, merupakan komponen penting yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam.⁸¹ Oleh karena itu, semakin lengkap dan optimal pemanfaatan fasilitas sekolah, semakin besar pula peluang keberhasilan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan positif Arunika di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin.

e. Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang religius, tertib, dan nyaman mendukung terlaksananya Program Arunika. Hal ini sesuai dengan teori bahwa lingkungan yang positif akan membantu peserta didik mengembangkan karakter dan perilaku sesuai nilai-nilai pendidikan Islam. Temuan ini sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Lingkungan sekolah yang kondusif dan religius memberikan pengaruh

⁸¹ Liuza Rahma dan Meyniar Albina, "Hakikat Sarana dan Prasarana dalam Filsafat Pendidikan Islam", *Kognisi: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Konseling* Vol. 1, No. 2 (2025), 33.

positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.⁸² Temuan tersebut memperkuat konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa keberhasilan Pendidikan dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁸³ Apabila nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, maka proses internalisasi nilai akan menghadapi berbagai hambatan.

3. Faktor Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Pembiasaan Positif Arunika

a. Faktor Internal

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan internal berasal dari diri peserta didik, seperti kurangnya kesadaran, motivasi, dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembiasaan positif Arunika. Sebagian peserta didik masih mengikuti kegiatan karena tuntutan aturan sekolah, bukan karena kesadaran pribadi akan pentingnya nilai-nilai yang ditanamkan dalam program tersebut. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan belum sepenuhnya berjalan optimal, karena masih ditemukan peserta didik yang kurang antusias, terlambat mengikuti kegiatan, atau tidak konsisten dalam menerapkan kebiasaan positif yang telah diajarkan.⁸⁴

⁸² Ceria Galossa Victoria dan Eva Imania Eliasa, "Memahami Peran Masyarakat Sekolah Sebagai Kunci Perkembangan Pendidikan Karakter Peserta didik: Kajian Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner", *Inno.Vative: Journal Of Social Science Research* Vol. 4, No. 6 (2024), 8.

⁸³ Anhar Khafid, Dkk, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Moral Di Era 5.0", *Jurnal: Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 12, No. 10 (2023), 2064.

⁸⁴ Franciska Yesianti, Dkk, "Penguatan Karakter Disiplin Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran PKN Kelas XII IPS 2 di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Pontianak", *Jurnal Dunia Pendidikan* Vol. 6, No. 2 (2025), 576.

Temuan ini sejalan dengan teori domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara kognitif, peserta didik masih belum mengetahui dan memahami dengan baik secara sepenuhnya dari tujuan program Arunika. Secara Afektif, peserta didik masih merasa kurang nyaman melaksanakan karna poin pertama untuk memahami belum tercapai sepenuhnya, sehingga masih kurang kesadaran peserta didik untuk melaksakannya. Dan yang ketiga, yaitu secara psikomotorik, peserta didik belum memiliki keterampilan daripada nilai-nilai yang ditanamkan untuk dilaksanakan dengan sadar dan menjadi kebiasaan tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi bisa diinternalisasikan di kehidupan sehari-hari.⁸⁵ Dari faktor penghambat tersebut yang menyatakan bahwa karakter, sikap, dan kesiapan individu dapat menjadi kendala dalam proses pembentukan karakter apabila peserta didik belum memiliki kesadaran dan kemauan yang kuat untuk menjalankan aturan serta nilai-nilai yang diterapkan. Konteks pendidikan Islam, keberhasilan penanaman nilai tidak hanya dipengaruhi oleh program yang dilaksanakan, tetapi juga oleh kesediaan peserta didik untuk menerima, memahami, dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan, pemberian motivasi, serta keteladanan dari pendidik agar kesadaran peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sehingga tujuan pembentukan karakter melalui program Arunika dapat tercapai secara maksimal.

⁸⁵ Mauridhatul Kasanah dan Arga Putra Pratama, "Taksonomi Tujuan Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar", *Jurnal Pendidikan dan Riset* Vol. 2, No. 2 (2024), 150.

b. Faktor Eksternal

1) Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Pergaulan

Faktor eksternal pertama yang menjadi penghambat implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Program Arunika adalah pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan peserta didik. Lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak sebelum memperoleh pendidikan formal di sekolah. Kebiasaan, pola komunikasi, serta nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Sekolah dalam menjalankan program Arunika telah berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti kegiatan keagamaan, pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan perilaku positif lainnya. Namun, nilai-nilai tersebut tidak selalu mendapatkan penguatan yang sama ketika peserta didik berada di lingkungan keluarga. Perbedaan pola pendidikan dan kebiasaan yang diterapkan di rumah dapat menyebabkan adanya perbedaan tingkat penghayatan dan penerapan nilai Islam pada setiap peserta didik. Selain lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik. Pada masa remaja, peserta didik lebih banyak melakukan interaksi dengan teman sebaya sehingga lingkungan pertemanan dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi sikap dan kebiasaan mereka. Apabila peserta didik berada dalam lingkungan pergaulan yang memiliki kebiasaan positif, maka hal tersebut dapat memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan sekolah. Namun, apabila lingkungan pergaulan memberikan pengaruh yang kurang sesuai

dengan nilai pendidikan Islam, maka dapat menghambat proses pembentukan karakter Islami.

Hal ini sesuai dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian anak karena seorang anak akan mudah meniru perilaku yang ada di sekitarnya.⁸⁶ Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Dapat dipahami bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Program Arunika membutuhkan kesinambungan antara pembiasaan yang dilakukan sekolah dengan kondisi lingkungan peserta didik di luar sekolah. Apabila terdapat perbedaan nilai yang diterima peserta didik antara sekolah dan lingkungan luar, maka proses pembentukan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, religiusitas, dan kepedulian sosial menjadi lebih sulit untuk berkembang secara optimal. Dengan demikian, lingkungan keluarga dan pergaulan menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan Program Arunika. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter Islami peserta didik, tetapi membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat agar nilai iman, ibadah, dan akhlak yang ditanamkan dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁶ Dwi Haryanti, "Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Vol. 7, No. 2 (2021), 202.

2) Pengaruh Perkembangan Teknologi dan Media Sosial

Faktor eksternal kedua yang menjadi hambatan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial. Perkembangan teknologi pada era modern memberikan perubahan besar dalam kehidupan peserta didik. Teknologi memberikan banyak manfaat, terutama dalam mendukung proses pembelajaran, memperluas akses informasi, serta memudahkan komunikasi. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga dapat menjadi tantangan apabila tidak digunakan secara bijak.

Kemudahan akses internet dan media sosial menyebabkan peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi dari berbagai sumber tanpa batas. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.⁸⁷ Karena, tidak semua informasi yang diperoleh melalui media digital sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Peserta didik dapat terpapar berbagai konten yang kurang mendukung pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan sikap religius yang menjadi tujuan dari Program Arunika.

Teknologi dalam pengimplementasian nilai pendidikan Islam sebenarnya dapat menjadi sarana pendukung apabila digunakan untuk hal-hal positif, seperti mencari informasi keagamaan, mendukung pembelajaran, dan meningkatkan wawasan peserta didik. Namun, penggunaan teknologi secara berlebihan dapat menyebabkan berkurangnya perhatian peserta didik terhadap kegiatan pembiasaan

⁸⁷ Raihan Saputra, Dkk, "Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan terhadap Berperilaku Remaja(Study Literature Review)", *Jurnal Greenation Sosial dan Politik* Vol. 1, No. 4 (2023), 156.

di sekolah. Peserta didik dapat lebih fokus pada aktivitas digital dibandingkan dengan aktivitas yang mendukung pembentukan karakter.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya terletak pada keberadaan teknologi, tetapi pada kemampuan peserta didik dalam mengendalikan dan memanfaatkan teknologi tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun kemampuan peserta didik untuk memilih, menyaring, dan menggunakan teknologi sesuai dengan nilai-nilai agama.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga unsur utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.⁸⁸ Dalam menghadapi perkembangan teknologi, peserta didik harus memiliki pengetahuan mengenai nilai yang benar dan salah (*moral knowing*), memiliki kesadaran untuk memilih perilaku yang baik (*moral feeling*), serta mampu menerapkannya dalam tindakan nyata (*moral action*).

Apabila peserta didik hanya mengetahui nilai kebaikan tetapi belum memiliki kemampuan mengendalikan diri, maka perkembangan teknologi dapat menjadi faktor yang melemahkan penerapan nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui Program Arunika perlu terus diperkuat agar peserta didik memiliki kemampuan menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan digital.

Berdasarkan perspektif tersebut, perkembangan teknologi dan media sosial menjadi faktor eksternal yang memiliki dua kemungkinan, yaitu sebagai pendukung

⁸⁸ Abdul Mahruf, Dkk, "Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter dalam Manajemen Pendidikan Islam", *Jurnal: Manajemen Pendidikan* Vol. 11, No. 1 (2026), 457.

maupun penghambat. Teknologi dapat mendukung pendidikan Islam apabila digunakan secara tepat, tetapi dapat menjadi hambatan apabila menyebabkan peserta didik menjauh dari kebiasaan positif yang telah dibangun melalui program sekolah.

3) Keterbatasan Waktu dalam Pelaksanaan Program Arunika

Faktor eksternal lainnya yang menjadi hambatan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah keterbatasan waktu pelaksanaan Program Arunika. Sebagai sebuah program pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, Arunika harus menyesuaikan dengan berbagai kegiatan lain yang terdapat di sekolah, baik kegiatan pembelajaran, kegiatan akademik, maupun kegiatan nonakademik.

Padatnya aktivitas sekolah terkadang menyebabkan pelaksanaan beberapa kegiatan pembiasaan harus menyesuaikan dengan kondisi dan waktu yang tersedia. Akibatnya, kegiatan yang seharusnya dilakukan secara maksimal terkadang mengalami keterbatasan dari segi durasi maupun frekuensi pelaksanaan. Dalam proses pembentukan karakter, waktu dan konsistensi merupakan faktor yang sangat penting. Nilai-nilai pendidikan Islam tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi membutuhkan proses panjang melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, apabila kegiatan pembiasaan tidak berjalan secara optimal, maka proses penanaman nilai iman, ibadah, dan akhlak kepada peserta didik juga dapat mengalami hambatan.

Menurut E. Mulyasa dalam Ikha Listyarini dan Noor Miyono (Jurnal Pendidikan) mengemukakan, bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan

dapat berhasil apabila kegiatan dilakukan secara rutin, terencana, dan berkesinambungan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk perilaku positif yang kemudian berkembang menjadi karakter peserta didik.⁸⁹

Berdasarkan teori tersebut, keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi Program Arunika. Meskipun demikian, upaya sekolah dalam mempertahankan pelaksanaan program menunjukkan adanya komitmen untuk tetap menjadikan pembiasaan positif sebagai bagian dari budaya sekolah.

Secara keseluruhan, faktor eksternal penghambat implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Program Arunika menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan yang dilakukan di sekolah, tetapi juga oleh berbagai kondisi di luar sekolah. Lingkungan keluarga dan pergaulan, perkembangan teknologi dan media sosial, serta keterbatasan waktu pelaksanaan program menjadi faktor yang perlu diperhatikan agar penanaman nilai iman, ibadah, dan akhlak dapat berjalan secara optimal.

Demikian, keberhasilan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Program Arunika membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Sekolah berperan sebagai lingkungan utama dalam memberikan pembinaan, keluarga berperan dalam memberikan penguatan nilai di rumah, dan peserta didik perlu memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁹Ikha Listyarini dan Noor Miyono, "Analisis Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Kelas III SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang", *Jurnal Pendidikan* Vol. 32, No. 2 (2023), 350.